



## POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK PADA LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA KELAMBIR 5 KEBUN KECAMATAN HAMPARAN PERAK

Rusyda Nazhirah Yunus

*Universitas Pembangunan Panca Budi*

*email: rusydanazhira@yahoo.co.id*

### Abstrak

Dengan kesantunan yang benar dan penggunaan bahasa yang benar, dapat timbullah keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar. Penanaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang. Berbahasa yang santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap orang sejak kecil, anak perlu dibina dan dididik berbahasa yang santun, karena jika dibiarkan anak bisa menjadi orang yang kasar, arogan, dan tidak punya nilai etika serta agama. Agar anak pun mengerti dan bisa menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak sebaiknya memberikan prinsip mengerti, merasakan, dan melaksanakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual. Istilah deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Kesantunan pragmatik pola imperatif orang tua dan anak dalam pergaulan sehari-hari di Desa Kelambir V Kebun diwujudkan dalam pola tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, persilaan dan larangan.

**Kata Kunci:** Kesantunan, Bahasa, Imperatif.

### PENDAHULUAN

Munculnya pandemi besar penyakit virus corona pada akhir tahun 2019 telah berdampak besar pada manajemen pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, banyak sekolah yang berbondong-bondong membawa siswanya langsung ke lingkungan belajar digital ketimbang melakukan kegiatan belajar tatap muka. Namun, sejumlah besar anak mengalami penyakit mental ketika prose belajarnya dipaksa dengan mengubah ruang dan waktu. Beralih ke mode digital untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang biasanya tatap muka tampaknya menghambat pembelajaran. Berdasarkan kekhawatiran psikologis anak, keluarga harus menjadi wali terdekat dan terpenting bagi anak. Keluarga harus bekerja lebih keras untuk memenuhi perannya dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 pada anak-anaknya.

Akibat dari anak tidak bisa keluar rumah, anak jadi terbiasa menggunakan media digital dan menjelajah di media sosial. Jika melihat komentar dari pengguna media sosial, maka akan menemukan banyak bahasa yang cenderung kasar dan vulgar. Salah satu contohnya adalah perkataan banyak haters di media sosial yang menyakitkan dan tidak layak untuk didengar. Kasus lainnya adalah banyaknya insiden bullying di lingkungan



antar sesama anak, yang menunjukkan terkikisnya tata krama berbahasa anak-anak kita. Sinetron anak-anak di televisi juga membuat kita sedih karena tindakan dan perkataan mereka tidak mencerminkan kesantunan.

Oleh karena itu, keluarga harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anaknya, terutama yang terkena pandemi COVID-19. Orang tua perlu menyadari konteks pembelajaran digital dan menganalisis persiapan anak mereka. Bahasa yang santun adalah bahasa yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya masyarakat. Etika berbahasa tercermin dalam cara seseorang berkomunikasi melalui simbol verbal atau proses bahasa. Ketika kita berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya dan melakukan lebih dari sekedar menyampaikan ide-ide yang kita pikirkan. Praktik bahasa harus sesuai dengan elemen budaya masyarakat tempat mereka tinggal dan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa yang santun dapat memberikan dampak yang signifikan bagi penutur, lingkungan bahasa, dan khalayak. Adalah bijaksana bagi pembicara untuk melihat semua kondisi dan berpikir positif. Ketika pembicara berpikir positif dan berbicara dengan sopan, lingkungan juga bermanfaat, bahkan dalam keadaan emosional. Ada banyak bahasa yang tidak sopan untuk mengutamakan emosi dan ego, salah satunya terjebak di jalan raya. Pengemudi menghina atau menghina pengemudi lain berdasarkan emosi dan ego mereka. Ini membuat situasi semakin kabur dan tidak berguna. Sikap ini menyebabkan hilangnya empati dan toleransi. Jika hal ini tidak ditegaskan, penggunaan kata-kata kasar berupa kutukan tidak dapat dihentikan.

Watts menyatakan bahwa kesopanan adalah alat untuk menciptakan dan memelihara struktur masyarakat yang hierarkis dan elitis dan untuk memelihara perbedaan sosial. Dalam hal ini, etiket merupakan cara yang sangat efisien untuk menertibkan masyarakat (Dowlatabadi, Mehri & Tajabadi, 2014). Kesopanan memainkan peran penting dalam membina hubungan dan menjaga kehormatan. Kesopanan dapat disebut universal karena memiliki penerapan yang berbeda tetapi umum dalam bahasa dan negara yang berbeda (Duleimi, Rashid & Abdullah, 2016). Sayangnya, akhir-akhir ini muncul fenomena buruknya etika berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya faktor kesantunan berbahasa lisan adalah ketepatan intonasi, kekuatan suara, penggunaan nada, dan penggunaan pemilihan kata dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan (Hamidah, 2017) yang mengungkapkan mengenai “Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir, dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat.” Seperti disebutkan sebelumnya, menggunakan bahasa yang sopan menciptakan suasana yang membantu. Suasana yang membantu menghasilkan beberapa kemajuan belajar, termasuk memperkuat pembentukan kepribadian. *Character Building Enhancements* (PPC) hadir untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 dengan 21 skill. Lima karakter utama sebagai bagian dari Gerakan Nasional PPK adalah agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sinergi yang kuat antar elemen pendidikan. Penegasan karakter di rumah berlandaskan pada keluarga dan Penguatan di sekolah, bertumpu pada pendidik.

Jika seorang anak dalam keadaan formal terbiasa mendengarkan dan berbicara dalam bahasa yang santun, tetapi diperbolehkan menggunakan bahasa apapun dalam situasi informal, maka kegiatan maksimalisasi tidak berpengaruh nyata. Bahkan dengan pelatihan karakter, jika perilaku di satu tempat berbeda di tempat lain, hasilnya tidak akan





berpengaruh nyata. Keterampilan dan kontinuitas diperlukan untuk pelatihan karakter yang adil dan langsung di tempat. Kita juga tidak memungkiri masih ada anak-anak di sekitar kita yang berbahasa santun. Anak-anak yang disatukan dalam bahasa ini tidak hanya harus dilahirkan seperti itu, tetapi juga dibesarkan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama di lingkungan rumah. Orang tua atau keluarga yang terus berupaya mengajarkan kesantunan dalam bahasa anaknya harus mendapat apresiasi positif dari para pendidiknya. Oleh karena itu, penulis berupaya menggali bagaimana keluarga berusaha menanamkan etika berbahasa pada anak-anaknya. khususnya di Kelambir V yang desanya memiliki keinginan untuk membangun dan mengembangkan Desa Kelambir V yang mandiri dan religius. Religius akan terbentuk salah satunya dengan berbahasa santun khususnya anak-anak di desa Kelambir V.

## **METODE**

Pada penelitian ini yang menjadi parameter untuk diamati yaitu perilaku bahasa masyarakat Desa Kelambir V khususnya anak-anak yang ada disana. Sedangkan pada faktor sosial yang akan dilihat adalah posisi sosial, hubungan sosial dan tingkat pendidikan keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kelambir V Kebun Kecamatan Hampan Perak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan data atau objek secara alami, objektif, dan berdasarkan fakta. Istilah deskriptif adalah pencarian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Survei deskriptif kualitatif dipilih karena survei tersebut mengidentifikasi dan menjelaskan masalah terkait bahasa sehari-hari yang dihadapi penduduk desa Kelambir V ketika berinteraksi dengan masyarakat melalui wawancara. Selain itu, penulis menerima data tentang bagaimana persepsi terjadi. dari tuturan anak-anak di desa Kelambir V tersebut.

Analisis data disesuaikan dengan pertanyaan rumusan masalah yang ingin dicari dengan Data yang direkam dari wawancara dan metode komunikasi anak-anak di desa Kelambir V akan dimodifikasi dalam bentuk memo dan metode deskripsi kualitatif akan digunakan untuk menganalisis dengan teori yang digunakan. Kemudian tuliskan fenomena linguistik yang terekam. Data yang ditranskripsikan kemudian diambil dari hasil transkripsi dan dapat diidentifikasi. Proses mengidentifikasi setiap potongan data dilakukan untuk membedakan kalimat mana yang melanggar prinsip etiket kebahasaan dan kalimat mana yang sesuai dengan etiket linguistik. Setelah teknik perekaman dan memo selesai, langkah selanjutnya adalah menyalinnya ke kartu data untuk analisis dan mengambil data yang relevan. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada anak dan keluarga di Desa Kelambir V Kebun Kecamatan Hampan Perak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memodifikasi data yang direkam dari wawancara dan cara masyarakat di desa Kelambir V berkomunikasi dalam bentuk memo dan menganalisisnya dengan teori yang digunakan. Kemudian tuliskan fenomena linguistik yang terekam. Data yang ditranskripsikan kemudian diambil dari hasil transkripsi dan dapat diidentifikasi. Proses mengidentifikasi setiap bagian data dilakukan untuk membedakan antara pernyataan yang sering digunakan oleh masyarakat umum dan yang jarang digunakan oleh masyarakat umum.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil kajian disajikan atas dasar teori etiket praktis berbicara dalam bahasa Indonesia, yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Penelitian ini mendeskripsikan bahasa dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak di Desa Kellambir V. Kebun. Selain itu, hasil penelitian disajikan dalam bentuk pidato dan penjelasan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kesantunan bahasa imperatif dengan sintaksis deklaratif dapat ditemukan pada berbagai jenis makna pragmatik imperatif dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan ujaran paksa dalam bentuk pernyataan melibatkan tingkat kesinambungan yang sangat tinggi, yang membuatnya kurang santun, seperti dijelaskan di bawah ini.

Ujaran Deklaratif Mengungkapkan Makna Pragmatik Imperatif Berikut ini adalah bentuk tuturan ibu dalam pernyataan yang mengungkapkan makna pragmatik imperatif. (01) "...Kalian luar biasa yah, sudah ibu bilang jangan letak mangkuk itu di atas meja, nanti di tarik adik bisa jatuh, payah kali kalian di bilangin." Tuturan "Kalian luar biasa yah, sudah ibu bilang jangan letak mangkuk itu di atas meja, nanti di tarik adik bisa jatuh, payah kali kalian di bilangin." diucapkan ibunya setelah memberikan argumen mengenai aturan. Tuturan (01) ini adalah pernyataan penting untuk memberikan instruksi kepada anak yang meletakkan mangkuk di atas meja, secara emosional menekankan ucapan ibu. Ibu lebih suka menggunakan imperatif secara langsung ketika berbicara untuk mengajar anak-anak mereka, daripada menggunakan yang konstruktif deklaratif. Pidato ini dianggap kurang sopan karena cerita anak banyak mengandung kesinambungan.

Tuturan (02) "Coba saja lo Nak! Tidak apa-apa salah." Data bahasa (02) memiliki struktur deklaratif yang mengandung makna perintah yang diperlukan. Bahasa "coba saja lo Nak! Tidak apa-apa salah." Diucapkan Sang Ibu ketika ada sesuatu hal ,yang ingin di beritahukan atau suruh sang ibu kepada anaknya. Tuturan ini (02) merupakan ungkapan deklaratif makna pragmatis imperatif yang menghindarkan anak dari perasaan terancam oleh tuturan ibu, terutama penegasan. "tidak apa-apa salah."

Tuturan (03) "Tanpa kita sadari bersama sebetulnya tantangan terhadap hidup kita itu ada pada setiap saat, setiap hari. Contoh: Anda nonton. Secara tidak sadar, anda sebetulnya sedang terpengaruh oleh proses penyimpangan bahasa, karena pada umumnya sinetron sekarang itu tidak peduli dengan bagaimana mengucapkan bahasa asing dan bahasa Indonesia." Data bahasa (03) yang diucapkan ibu saat menerangkan mengenai sikap positifnya dalam bahasa Indonesia memiliki makna perintah wajib berupa pernyataan, dengan contoh yang diberikan ibu kepada anaknya. Tuturan ibu tersebut berpesan kepada anak agar tidak terpengaruh oleh melodrama yang tidak mepedulikan pengucapan bahasa asing atau bahasa Indonesia, agar tidak merusak loyalitas bahasa Indonesia.

Tuturan (04) "Kemarin itu,kan sudah ibu bilang selesai mandi letakkan handuk di jemuran luar....." Tuturan "Kemarin itu,kan sudah ibu bilang selesai mandi letakkan handuk di jemuran luar...." yang diucapkan oleh ibu tersebut pada saat anaknya selesai mandi. Bahasa ibu menyuruh anak untuk mengingat tugas dan perintah yang dijelaskan sebelumnya. Tuturan ini dianggap sopan karena tingginya tingkat ketidaklangsungan dalam penempatan anak.

Di bawah adalah bentuk tuturan orang tua dalam tuturan deklaratif, memberikan makna pragmatis imperatif. (05) "Semoga kita bisa mendapatkan kesempatan untuk ikut dengan Ayah ke desa sebelah ya Nak."Selanjutnya, tuturan "Semoga kita bisa mendapatkan kesempatan untuk ikut dengan Ayah ke desa sebelah ya Nak.." Dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan arti praktis dari instruksi tersebut. Pernyataan ibu



tersebut secara tidak langsung meminta anaknya untuk menjaga kesehatannya dan berharap mendapat kesempatan untuk pergi ke desa berikutnya bersama ayahnya. Sang ibu mungkin telah menyuruh anaknya untuk menjaga kesehatannya secara langsung dan memintanya untuk pergi. Namun, ibu memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan perintah praktis dari undangan.

Bahasa Deklaratif Mengungkapkan Makna Pragmatis Perintah Terlarang Berikut adalah bentuk ucapan Ibu dalam tuturan deklaratif yang mengungkapkan makna pragmatis perintah terlarang. (06) “Tetap di sini yah. Di dalam rumah saja.” Tuturan “tetap disini yah. Di tempat duduknya.” Diucapkan ibu saat sang anak mau keluar bermain dengan temannya. Tuturan ini (06) merupakan bentuk deklaratif yang mengungkapkan makna praktis yang mengharuskan seorang anak untuk tidak keluar rumah. Sambutan instruktur, yang dilakukan dalam bentuk deklaratif, dapat meminimalkan kebutuhan anak untuk mengambil langkah-langkah yang diinginkan ibu.

Juga, ujaran deklaratif sangat sopan karena kualitas tidak langsungnya yang sangat tinggi. Penggunaan tuturan paksa dalam bentuk pernyataan sopan seperti tersebut di atas, karena memiliki tingkat ketidaklangsungan yang cukup tinggi. Ternyata apa yang memiliki struktur deklaratif tidak hanya dapat mengandung makna pragmatik yang memaksa, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pidato dengan struktur pertanyaan. Berikut ini adalah akibat dari etika kebahasaan persuasif dalam tuturan ibu, yang dikonstruksikan secara mencurigakan dalam interaksi sehari-hari. 1) Bahasa pertanyaan menunjukkan makna pragmatis instruksi.

Berikut adalah format ujaran ibu dalam bahasa pertanyaan yang menunjukkan makna pragmatis instruksi. (07) ibu : “Sumiati.” sang Anak: “kenapa bu.” sang ibu : kenapa lama sekali di panggil tidak menyahut. Ternyata data kebahasaan (07) berupa pertanyaan yang menunjukkan makna pragmatis dari instruksi tersebut. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa ibu menggunakan intonasi tanya saat berbicara. Tuturan tersebut secara tidak langsung menyuruh anak untuk mengulangi kata-katanya dan menjawab pertanyaannya.

## **PEMBAHASAN**

Rahardi (2015:134) mengemukakan bahwa makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dicapai dengan berbagai jenis tuturan, tetapi sebagian besar makna pragmatik bukan tuturan yang meyakinkan, hal ini dicapai dengan tuturan yang tidak esensial, yaitu tuturan deklaratif. Dan pidato pertanyaan. Penggunaan ujaran non-imperatif untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif memiliki komponen tidak langsung. Oleh karena itu, tuturan non-imperatif mengandung aspek etiket gramatikal yang memaksa. Imperatif Bahasa Etiket Kelambir V Bahasa ibu berdasarkan etika pragmatis dalam komunikasi sehari-hari di desa Kebun.

Bahasa Imperatif Tata krama tuturan ibu berdasarkan etika pragmatis dalam komunikasi sehari-hari adalah tuturan yang digunakan ibu berupa kata-kata deklaratif dan interogatif dalam komunikasi dan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan survei, bentuk sopan santun pragmatis yang memikat muncul dalam komunikasi dan hubungan sehari-hari dalam bentuk pidato deklaratif dan arogan. Bentuk deklaratif dapat ditemukan dalam arti praktis perintah, ajakan, permintaan, permintaan, dan larangan. Selain itu, bentuk pertanyaan dapat ditemukan dalam pengertian pragmatis instruksi dan perintah.

Berdasarkan temuan, hingga empat perintah orang tua muncul dalam bentuk ucapan deklaratif. Ini menunjukkan makna pragmatis perintah dalam kehidupan sehari-hari desa Kelambir V. Kebun, ucapan (04) dari kode bahasa (02). Karena ucapan-ucapan ini diucapkan dalam bentuk deklaratif, mereka juga menunjukkan tingkat etiket yang tinggi





karena tingkat ketidaklangsungannya yang tinggi. Pidato deklaratif, yang mengungkapkan makna pragmatis dari sebuah instruksi, dapat menyelamatkan harga diri anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2015: 135) bahwa pernyataan yang mengungkapkan makna praktis dari suatu instruksi dapat dianggap sebagai sarana untuk menjaga wajah, karena maksud tersebut tidak ditujukan langsung pada anak. .. Niat persuasif tampaknya ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir selama kegiatan bertutur.

Oleh karena itu, penggunaan tuturan deklaratif untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif dapat lebih santun daripada bahasa imperatif yang tidak memiliki struktur deklaratif. Namun, pada tuturan (01), perintah langsung menunjukkan kurangnya kesantunan dalam percakapan, yang biasa terjadi antara anak dengan orang tuanya. Jadi masih bisa dimengerti. Karena tuturan-tuturan tersebut berbentuk pernyataan yang sangat tidak langsung, maka maksud kesantunan termasuk dalam tuturan tersebut. Pidato (05) dan Pidato (06) mengungkapkan makna pragmatis dari ajakan tersebut. Ini termasuk ekspresi positif untuk anak-anak. Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung keinginan yang sama dengan ibu dan anak, sehingga tuturan tersebut terlihat seperti ini: sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (Chaer, 2010:62) bahwa tuturan terasa santun bila diperhatikan beberapa hal, seperti membandingkan emosi kita (penutur) dengan emosi mitra bahasa kita. .. Karena isiujaran sama-sama dicari, sama seperti yang dicari.

Kesopanan bahasa imperatif ibu, yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang mengungkapkan makna pragmatis tuntutan imperatif, terdapat dalam tuturan transaksi sehari-hari di Desa Kelambir V. Kebun. Kode data (07). , Memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tinggi. Senada dengan pendapat Rahardi (2015:138), bentuk deklaratif banyak digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatis sebuah petisi. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, makna perintah mengemis menjadi tidak jelas dan dapat dikatakan lebih santun.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kesantunan pragmatik imperatif orang tua dan anak dalam pergaulan sehari-hari di Desa Kelambir V Kebun muncul dalam pola bahasa deklaratif dan tipe pertanyaan. Bentuk-bentuk tuturan deklaratif yang ditemukan menunjukkan makna praksis berupa perintah, ajakan, permintaan, dan larangan yang bersifat persuasif, kemudian berupa perintah, permintaan, dan larangan yang bersifat meyakinkan dan praktis . Menunjukkan format tuturan tanya.

### **Saran**

Berkaitan dengan kesantunan percakapan antara orang tua dan anak dalam interaksi pergaulan sehari-hari, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi orang tua dan anak agar memperhatikan penggunaan ucapan atau bahasa dalam proses bahasa kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyono, Bambang Yudi. 2011. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.  
Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.





- Kesuma, Jati Mastoyo, Tri. 2012. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Jogjakarta:Caraswati books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- . Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta:Rajawali Pers.
- Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius. Putrayasa. Ida Bagus. 2012. Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- I Wayan Gede Mega, dkk. 2014. Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1:1-10, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai. (Online). ([http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=idID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw](http://googleweblight.com/?lite_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=idID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw), diakses tanggal 22 November 2021).